

---

---

## Transformasi Sosial di Pedesaan: Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal

Syamsul Wathoni

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia  
correspondence e-mail\*, [toniahmed@gmail.com](mailto:toniahmed@gmail.com)

---

Submitted: Revised: 01/05/2023 Accepted: 03/05/2023 Published: 27/05/2023

### Abstract

The aim of writing this work is to determine social transformation in rural areas: the impact of industrialization on the lives of local communities. The research begins by exploring social transformation in rural areas through a literature review, using theoretical works from leading sociologists. Data sources include academic documents, village archives, and community participation through interviews and surveys with questionnaires. The collected data was analyzed using a qualitative approach for nuances and dynamics, and a quantitative approach for a numerical description of the impact of industrialization. This research produces a holistic narrative that combines theoretical foundations, empirical data, and qualitative and quantitative analysis, exploring social transformation in rural areas due to industrialization. The result of this work is that the wave of industrialization has significantly changed the economic structure and lifestyle of rural communities, bringing new hopes and challenges. Although economic progress and educational improvements were achieved, negative impacts such as social disapproval and inequality emerged. Infrastructure plays a key role in opening positive opportunities and strengthening regional integration. The sociological perspectives of prominent figures provide deep insight into social and cultural change in rural areas. Wise management is the key to maintaining a balance between economic growth and social welfare in the course of adaptation through waves of industrialization.

### Keywords

Industrialization, Local Communities, Social Affairs in Rural Areas, Transformation

---



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Proses industrialisasi menandakan evolusi masyarakat yang mendalam dari kerangka agraris atau pertanian menuju struktur industri yang lebih maju.<sup>1</sup> Perjalanan transformatif ini juga dapat ditafsirkan sebagai keadaan di mana perhatian masyarakat beralih ke perekonomian yang memiliki banyak aspek, mencakup peluang kerja yang beragam, struktur upah yang bervariasi, dan peningkatan pendapatan secara keseluruhan. Selain sekedar perubahan ekonomi,

---

<sup>1</sup> Yeni Nuraeni, 'Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat', in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2018, 1.

industrialisasi merupakan bagian integral dari proses modernisasi yang lebih luas, dan memberikan pengaruh yang besar terhadap struktur dinamika sosial dalam suatu komunitas. Dampak yang ditimbulkan sangat beragam, karena banyak orang meninggalkan kegiatan pertanian tradisional dan memilih untuk memanfaatkan peluang yang semakin besar dari kompleks industri yang berkembang pesat.

Kompleks-kompleks industri ini, yang didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi, mengalami ekspansi besar-besaran, sehingga mendorong munculnya birokrasi ekonomi yang ekspansif. Aparat administratif ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan beragam dari lanskap industri yang sedang berkembang dan untuk menyelaraskan dengan seluk-beluk sistem ekonomi kapitalis.

Metamorfosis industri yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari meningkatnya kebutuhan lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan industri.<sup>2</sup> Pemilihan kawasan industri ini ditandai dengan kalkulus strategis, yang bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai aspek proses industri, termasuk akses transportasi yang lancar, protokol pengiriman yang efisien, dan pertimbangan logistik lainnya. Contoh yang relevan adalah pendirian kawasan industri seperti Cikarang dan Karawang di provinsi Jawa Barat, yang letaknya strategis dan dekat dengan ibu kota negara, Jakarta.

Namun, keberadaan industri dalam masyarakat lokal menimbulkan interaksi yang kompleks antara dampak positif dan negatif. Sisi positifnya adalah industri menjadi katalis peningkatan nyata dalam status sosial-ekonomi masyarakat lokal dengan melakukan peralihan dari kegiatan agraris tradisional ke sektor industri dan komersial yang lebih menguntungkan. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi saja; hal ini secara signifikan meresap ke dalam lanskap pendidikan, mengantarkan paradigma baru dengan metodologi dan teknologi kerja modern yang menuntut keterampilan khusus.

Namun, di tengah transformasi positif ini, terdapat pula serangkaian dampak buruk. Khususnya, percepatan kerusakan jalan merupakan manifestasi nyata dari dampak negatif yang timbul dari padatnya lalu lintas kendaraan yang terkait dengan pengangkutan barang dari daerah-daerah industri yang berkembang pesat. Tujuan penulisan karya ini adalah untuk mengetahui transformasi sosial di pedesaan: dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat lokal.

---

<sup>2</sup> Arif Kusumawanto and Zulaikha Budi Astuti, *Arsitektur Hijau Dalam Inovasi Kota* (Ugm Press, 2018); Erry Sukriah, *Kapitalisasi Lahan Dan Pengembangan Pariwisata* (UNISMA PRESS, 2023).

## **METODE**

Dalam upaya memahami transformasi sosial di pedesaan sebagai dampak dari industrialisasi, penelitian ini diawali dengan mendalaminya melalui tinjauan pustaka. Karya-karya teoretis dari tokoh sosiologis terkemuka seperti Simon Szreter, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan Ferdinand Tonnies menjadi landasan teoritis utama. Dengan landasan konsep yang kuat, sumber data yang digunakan untuk penelitian ini bersifat serba-terpadu. Dokumen akademis seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi akademis menjadi sumber utama untuk memahami teori dan konsep-konsep yang relevan. Selain itu, pencarian data juga dilakukan melalui arsip desa dan pemerintah setempat, yang menjadi sumber informasi mengenai perubahan ekonomi, pendidikan, dan sosial di tingkat lokal.

Dalam melibatkan partisipasi masyarakat pedesaan, pendekatan wawancara digunakan. Tokoh masyarakat, petani, pemimpin desa, dan pekerja industri lokal diundang untuk berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi transformasi sosial. Sementara itu, survei dengan kuesioner disebarkan kepada masyarakat pedesaan dan pekerja industri untuk menggali data kuantitatif yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan budaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dua pendekatan utama. Analisis kualitatif dilakukan untuk merinci dan menggambarkan nuansa serta dinamika transformasi sosial melalui wawancara dan hasil observasi. Di sisi lain, analisis kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk memberikan gambaran numerik mengenai dampak industrialisasi pada variabel-variabel yang relevan. Keseluruhan penelitian ini menciptakan narasi yang holistik. Dengan menggabungkan landasan teoritis yang kokoh, data empiris dari sumber yang beragam, serta analisis kualitatif dan kuantitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan transformasi sosial di pedesaan akibat industrialisasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Sebuah perubahan dramatis sedang berlangsung di pedesaan, menandai era transformasi sosial yang disebabkan oleh gelombang industrialisasi. Masyarakat lokal, yang sebelumnya hidup dalam kebiasaan dan tradisi pertanian yang kokoh, kini dihadapkan pada dinamika baru yang merubah wajah dan jiwa desa mereka.

Dampak pertama yang mencolok dari industrialisasi adalah pergeseran dalam struktur

ekonomi.<sup>3</sup> Sektor pertanian, yang sebelumnya menjadi tulang punggung mata pencaharian, kini bersaing dengan sektor industri yang tumbuh pesat. Penciptaan lapangan pekerjaan baru dan diversifikasi mata pencaharian telah membawa harapan baru, tetapi juga tantangan adaptasi bagi masyarakat yang telah lama terikat pada tanah.

Namun, perubahan ini tidak hanya bersifat ekonomi. Gaya hidup masyarakat lokal juga mengalami transformasi yang mendalam. Adopsi teknologi dan perubahan dalam pola pekerjaan menciptakan gaya hidup yang lebih dinamis, namun seringkali memunculkan ketegangan antara tradisi lokal dan norma-norma modern yang masuk bersama industrialisasi.

Dalam beberapa kasus, infrastruktur telah menjadi kunci utama dalam membuka pintu menuju transformasi positif. Peningkatan aksesibilitas melalui transportasi yang lebih baik dan perkembangan teknologi komunikasi membawa pedesaan lebih dekat dengan pusat-pusat industri dan perkotaan, menciptakan jaringan yang lebih luas dan memperkuat integrasi regional.

Selain itu, perubahan ini juga menciptakan tuntutan baru dalam sektor pendidikan. Peningkatan kompleksitas pekerjaan dan kebutuhan akan keterampilan khusus mendorong lonjakan minat terhadap pendidikan formal di pedesaan. Dengan demikian, terlihat dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar bagi generasi yang akan datang.

Namun, di balik semua perubahan ini, terdapat pula tantangan dan dampak negatif. Perubahan sosial dan budaya seringkali memicu ketidaksetujuan dalam masyarakat, dengan usaha keras untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus budaya global yang terus masuk. Kesenjangan sosial pun muncul, menandai divisi antara mereka yang terlibat langsung dalam sektor industri dan mereka yang masih mempertahankan mata pencaharian tradisional.

Oleh karena itu, sementara industrialisasi membawa harapan baru dan peluang, pengelolaan yang bijaksana diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan yang terjadi di pedesaan adalah sebuah perjalanan panjang, dan melalui pemahaman dan adaptasi, masyarakat lokal dapat mengejar transformasi yang membawa dampak positif bagi semua.

Menurut pandangan Simon Szreter, pada tingkat konseptual, industrialisasi mencerminkan suatu perubahan sosial-ekonomi yang signifikan, di mana masyarakat mengalami transformasi dari tahap pra-industri yang ditandai oleh pendapatan per kapita yang rendah, menuju tahap industrialisasi. Oleh karena itu, industrialisasi tidak hanya mencakup transformasi dalam domain

---

<sup>3</sup> Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Unj Press, 2020).

ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial.<sup>4</sup> Proses industrialisasi mengarah pada transformasi ekonomi suatu negara dengan cara yang dramatis, dimana produksi komoditas material menjadi terotomatisasi secara signifikan, manusia atau pekerja hewan digantikan oleh metode lain, dan sumber daya energi mineral utama secara langsung dialokasikan untuk memajukan produksi komoditas yang memiliki nilai.

Szreter menegaskan bahwa industrialisasi tidak hanya sebagai fenomena khusus, tetapi juga sebagai aspek universal dari perubahan dalam perdagangan dan ekonomi manusia.<sup>5</sup> Sejalan dengan perspektif ini, Todaro memberikan definisi pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup reorganisasi dan reorientasi sistem ekonomi dan sosial secara menyeluruh. Lebih dari sekadar peningkatan pendapatan dan output, pembangunan melibatkan perubahan radikal dalam struktur kelembagaan serta pergeseran dalam sikap, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Todaro juga mencatat bahwa berdasarkan pengalaman pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an, pembangunan ekonomi harus dikaitkan dengan upaya mengurangi atau bahkan menghapus kemiskinan, ketidaksetaraan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi atau kemajuan negara berkembang.<sup>6</sup>

Dudley Seers, dalam konteks pembangunan, mengajukan pertanyaan kritis: Apa yang telah dilakukan untuk mengatasi kemiskinan? Bagaimana penanganan pengangguran telah dilaksanakan? Apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengurangi ketidaksetaraan? Jika ketiga pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban positif, menandakan bahwa kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan cenderung menurun, maka pembangunan dianggap berhasil di negara tersebut. Namun, jika salah satu atau dua dari isu-isu sentral ini mengalami peningkatan, terlebih lagi jika ketiganya, maka sulit untuk menyimpulkan bahwa "pembangunan" telah mencapai kesuksesan, meskipun pendapatan per kapita dapat menunjukkan peningkatan.<sup>7</sup>

Durkheim, Weber, dan Marx menunjukkan perspektif yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan masyarakat industri. Durkheim mengungkapkan keprihatinannya yang mendalam mengenai potensi pergolakan dan bahkan kehancuran masyarakat akibat proses industrialisasi. Sebaliknya, Weber mempermasalahkan munculnya rasionalitas formal berdimensi tunggal yang berpusat pada kuantitas dibandingkan kualitas.

---

<sup>4</sup> Jaka Susila, 'Industrialisasi Dan Pembangunan Berkesinambungan', *Jurnal Jurisprudence*, 8.2 (2019), 42–47.

<sup>5</sup> Endang Sutisna Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi* (UGM PRESS, 2021).

<sup>6</sup> Sanny Samosir, Rahma Nurjanah, and Zainul Bahri, 'Analisis Determinan Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia' (UNIVERSITAS JAMBI, 2023).

<sup>7</sup> Amri Amir, *Ekonomi Pembangunan Islam* (WIDA Publishing, 2021).

Sebagai pengkritik masyarakat industri yang paling vokal, Marx berargumentasi bahwa pesatnya perkembangan teknologi baru bukanlah suatu kemajuan organik melainkan sebuah konsekuensi dari akumulasi modal yang sengit dan persaingan yang ketat. Hal ini, menurutnya, mengaburkan hubungan sosial yang rumit dan penting bagi kemajuan masyarakat. Pakar sosiologi, yang menyuarakan keprihatinan ini, mempunyai kekhawatiran mendalam mengenai dampak transformatif industrialisasi. Mereka meramalkan tidak hanya perubahan sosial yang besar namun juga kebangkitan masyarakat industri yang sangat kompetitif. Dampak yang dapat diantisipasi adalah meningkatnya persaingan dalam masyarakat, mendorong pergeseran ke arah pemikiran yang lebih rasional yang menekankan kuantitas dibandingkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Setiap komunitas mengalami evolusi yang berkesinambungan sepanjang keberadaannya, yang mencerminkan sifat dinamis umat manusia, di mana pengalaman sosial mengalami transformasi yang berbeda-beda. Perubahan-perubahan ini, baik yang mencolok maupun yang tidak kentara, meninggalkan dampak tidak hanya pada masyarakat yang bersangkutan namun juga pada pengamat eksternal yang berusaha memahaminya. Pergeseran ini bisa berupa perubahan kecil yang tidak menarik perhatian atau, sebaliknya, memberikan pengaruh dengan tingkat besaran yang berbeda-beda. Beberapa perubahan terjadi secara perlahan, sementara perubahan lainnya terjadi dengan cepat.

Definisi perubahan sosial yang dikemukakan Soemardjan berakar pada modifikasi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang secara rumit membentuk tatanan sosial. Lembaga-lembaga ini, pada gilirannya, mempengaruhi beragam aspek struktur masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat.<sup>8</sup> Gillin dan Gillin mendekati konsep perubahan sosial dengan membingkainya sebagai spektrum variasi cara hidup yang diterima. Variasi tersebut muncul dari pergeseran kondisi geografis, budaya material, dinamika populasi, lanskap ideologis, dan masuknya unsur-unsur baru melalui difusi atau penemuan dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Perspektif Moore mengenai perubahan sosial menyelidiki "perubahan signifikan dalam struktur sosial", yang mana struktur sosial tidak hanya mencakup pola perilaku dan interaksi yang dapat diamati, namun juga mencakup norma, nilai, dan fenomena budaya. Pemahaman yang lebih

<sup>8</sup> Hariyadi Hary, 'Perubahan Sosial Dalam Islam', *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1.1 (2023).

<sup>9</sup> Reza Fahlevy and Reza Tiara Saputri, 'Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29.1 (2019), 42–48.

luas ini menekankan sifat transformasi masyarakat yang rumit dan saling berhubungan di berbagai dimensi.

Teori evolusi Marx menunjukkan adanya perkembangan yang berbeda-beda melalui tahapan yang ditandai dengan meningkatnya kerumitan teknologi, berkembang dari masyarakat primitif pemburu-pengumpul ke kompleksitas masyarakat industri kontemporer.<sup>10</sup> Dalam kerangka revolusioner Iyer, terdapat perbedaan antara revolusi nasional dan revolusi kelas. Revolusi nasional, yang ditandai dengan pergolakan melawan dominasi asing, dipicu oleh perpaduan antara keluhan material dan spiritual. Klasifikasi komprehensif gerakan sosial yang dikemukakan Soekanto membedakan dua kategori mendasar: horisontal dan vertikal. Gerakan sosial horizontal melibatkan transisi yang mengalir dari individu atau elemen sosial antar kelompok yang memiliki kedudukan yang sebanding. Sebaliknya, gerakan sosial vertikal mencakup perpindahan individu atau entitas sosial dari satu strata sosial ke strata sosial lainnya, dengan adanya disparitas status. Dalam pergerakan vertikal ini, muncul dua lintasan yang berbeda: mobilitas sosial ke atas yang identik dengan pendakian sosial, dan mobilitas sosial ke bawah yang dikenal dengan istilah *social sinking*.

MacIver dan Page berpendapat bahwa masyarakat merupakan perpaduan kompleks dari kebiasaan, adat istiadat, struktur otoritas, dan upaya kolaboratif yang sudah mendarah daging di berbagai kelompok dan klasifikasi. Kerangka kerja rumit ini mencakup pengawasan perilaku manusia dan perlindungan kebebasan individu. Linton, sejalan dengan perspektif ini, menegaskan bahwa kumpulan manusia mana pun akan menjadi suatu masyarakat ketika mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi cukup lama untuk membentuk suatu entitas yang mengatur dirinya sendiri dengan batas-batas yang jelas. Soemardjan, sebaliknya, mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dan berkontribusi terhadap produksi budaya.

Oleh karena itu, masyarakat dijelaskan sebagai suatu entitas sosial—sebuah konglomerasi individu-individu yang, dalam kurun waktu yang lama, telah membentuk eksistensi bersama, yang umumnya berpedoman pada norma-norma atau peraturan-peraturan yang menentukan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks masyarakat masa kini, sering terjadi dikotomi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Perbedaan antara kehidupan desa dan kehidupan kota sering kali berpusat pada rutinitas sehari-hari yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesenjangan tersebut tidak secara inheren

---

<sup>10</sup> Agustin Tampubolon and Bonaraja Purba, 'Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam', *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2.2 (2024), 66–75.

berkorelasi dengan gagasan tentang masyarakat yang belum sempurna. Bahkan di desa-desa terkecil sekalipun, pengaruh perkotaan pasti akan meresap ke dalam tatanan sosial.

Tonnies memperkenalkan konsep *gemeinschaft* untuk mencirikan masyarakat pedesaan. Ini menunjukkan keberadaan komunal di mana anggota terikat oleh hubungan antarpribadi yang bawaan, abadi, dan otentik. Melihat komunitas pedesaan di Sentul, yang sebagian besar ditopang oleh kegiatan agraris, terungkap ciri-ciri masyarakat yang kohesif dan homogen yang mengutamakan solidaritas komunal. Masyarakatnya menunjukkan kecenderungan tradisional, tidak memiliki pembagian kerja yang jelas dan tidak mewajibkan keterampilan khusus atau ambang batas pendidikan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perekonomian. Selain itu, kepatuhan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada sudah tertanam dalam masyarakat pedesaan, dan prinsip-prinsip ini dianggap sebagai hal yang terhormat atau sebagai standar wajib.

Dari fenaomena diatas, di tengah heningnya pedesaan, sebuah perubahan besar sedang melanda, mengukir era transformasi sosial yang dipicu oleh gelombang industrialisasi. Masyarakat lokal, yang sejak lama hidup dalam keseharian pertanian yang kokoh, kini harus menghadapi dinamika baru yang mengubah tidak hanya wajah desa mereka tetapi juga jiwa kolektif mereka.

Dampak paling mencolok dari gelombang industrialisasi yang melanda adalah perubahan struktural ekonomi. Sektor pertanian yang sebelumnya menjadi tulang punggung mata pencaharian mendapati dirinya bersaing ketat dengan kemajuan sektor industri yang pesat. Meskipun membawa harapan baru lewat penciptaan lapangan pekerjaan dan diversifikasi mata pencaharian, perubahan ini juga menghadirkan tantangan besar bagi masyarakat yang telah terpaut erat dengan tanah leluhur mereka.

Perubahan ini, bagaimanapun, tidak hanya terbatas pada ranah ekonomi. Gaya hidup masyarakat lokal mengalami transformasi mendalam. Penerimaan teknologi dan perubahan dalam pola pekerjaan menciptakan pola hidup yang lebih dinamis, namun sekaligus membawa ketegangan di antara tradisi lokal dan norma-norma modern yang bersamaan masuk dengan gelombang industrialisasi.

Dalam beberapa kasus, infrastruktur menjadi kunci utama dalam membuka pintu menuju transformasi positif. Peningkatan aksesibilitas melalui transportasi yang lebih baik dan perkembangan teknologi komunikasi membawa pedesaan lebih dekat dengan pusat-pusat industri dan perkotaan, menciptakan jaringan yang lebih luas dan memperkuat integrasi regional.

Perubahan ini juga membawa tuntutan baru dalam sektor pendidikan. Dengan



meningkatnya kompleksitas pekerjaan dan kebutuhan akan keterampilan khusus, minat terhadap pendidikan formal di pedesaan melesat. Terlihat dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan lebih banyak kesempatan belajar bagi generasi yang akan datang.

Namun, di balik semua perubahan ini, terdapat pula tantangan dan dampak negatif. Perubahan sosial dan budaya memicu ketidaksetujuan dalam masyarakat, dengan upaya keras untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus budaya global yang terus masuk. Kesenjangan sosial pun muncul, menciptakan jurang antara mereka yang terlibat langsung dalam sektor industri dan mereka yang masih mempertahankan mata pencaharian tradisional.

Dalam refleksi atas perubahan ini, perspektif para tokoh sosiologis memberikan pemahaman yang lebih dalam. Simon Szreter membuka cakrawala tentang bagaimana industrialisasi tidak hanya mencakup perubahan ekonomi tetapi juga transformasi struktural sosial yang mendalam. Pandangan Durkheim, Weber, dan Marx menggambarkan tantangan sosial dan budaya yang mungkin muncul di pedesaan sebagai akibat dari industrialisasi.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, konsep *gemeinschaft* yang diperkenalkan oleh Ferdinand Tonnies meresapi kehidupan komunal. Masyarakat pedesaan di Sentul menjadi refleksi nyata dari konsep ini, dengan kehidupan yang lebih terikat oleh hubungan antarpribadi yang bersifat abadi dan otentik.

Sebagai perjalanan panjang melintasi gelombang industrialisasi, masyarakat pedesaan membutuhkan manajemen yang bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi ini, seperti yang diceritakan oleh berbagai perspektif dan konsep, bukan hanya cerita tentang perubahan tetapi juga tentang bagaimana masyarakat lokal dapat menavigasi perubahan tersebut untuk mencapai dampak positif yang berkelanjutan bagi semua.

## **KESIMPULAN**

Dalam rangkaian transformasi sosial di pedesaan akibat industrialisasi, terjadi pergeseran signifikan dalam struktur ekonomi dan gaya hidup masyarakat lokal. Gelombang industrialisasi memicu dinamika baru yang menciptakan harapan dan tantangan bagi masyarakat yang telah lama terkait dengan pertanian. Meskipun membawa kemajuan ekonomi dan peningkatan pendidikan, dampak negatif seperti ketidaksetujuan sosial dan kesenjangan antar sektor muncul. Infrastruktur menjadi kunci penting dalam membuka peluang positif dan memperkuat integrasi

regional. Perspektif tokoh sosiologis seperti Szreter, Durkheim, Weber, Marx, dan Tonnies memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek perubahan sosial dan budaya di pedesaan. Konsep *gemeinschaft* Tonnies mencerminkan kekohesian masyarakat pedesaan di Sentul. Manajemen bijaksana diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di perjalanan panjang melintasi gelombang industrialisasi. Transformasi ini adalah kisah tentang adaptasi masyarakat lokal untuk mencapai dampak positif yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Amir, Amri, *Ekonomi Pembangunan Islam* (WIDA Publishing, 2021)
- Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Unj Press, 2020)
- Fahlevy, Reza, and Reza Tiara Saputri, 'Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29.1 (2019), 42–48
- Hary, Hariyadi, 'Perubahan Sosial Dalam Islam', *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1.1 (2023)
- Kusumawanto, Arif, and Zulaikha Budi Astuti, *Arsitektur Hijau Dalam Inovasi Kota* (Ugm Press, 2018)
- Nuraeni, Yeni, 'Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat', in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2018, 1
- Samosir, Sanny, Rahma Nurjanah, and Zainul Bahri, 'Analisis Determinan Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia' (UNIVERSITAS JAMBI, 2023)
- Sukriah, Erry, *Kapitalisasi Lahan Dan Pengembangan Pariwisata* (UNISMA PRESS, 2023)
- Sulaiman, Endang Sutisna, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi* (UGM PRESS, 2021)
- Susila, Jaka, 'Industrialisasi Dan Pembangunan Berkesinambungan', *Jurnal Jurisprudence*, 8.2 (2019), 42–47
- Tampubolon, Agustin, and Bonaraja Purba, 'Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam', *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2.2 (2024), 66–75